

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Flour Albus merupakan masalah umum yang terjadi pada wanita usia reproduksi dan dapat menjadi bahaya jika tidak ditangani dengan baik. Keputihan (flouralbus) merupakan cairan yang keluar dari vagina secara berlebihan berupa lendir berwarna putih, kuning atau kehijauan, sebagai akibat ketidaknormalan pada sistem reproduksi. Keputihan terbagi menjadi dua yaitu normal dan abnormal (Prasetyo & Hasyim, 2022).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 75% perempuan di dunia mengalami keputihan pada suatu titik dalam hidup mereka, dan sebagian besar dari mereka mengalaminya pada masa remaja (WHO, 2021). Keputihan normal, yang terjadi sebagai respons tubuh terhadap perubahan hormon, tidak menimbulkan masalah. Namun, jika tidak diatasi dengan pengetahuan yang tepat, keputihan yang tidak normal dapat menyebabkan infeksi atau komplikasi kesehatan yang lebih serius. Maka pengetahuan yang cukup tentang keputihan sangat penting untuk menjaga kesehatan reproduksi remaja putri (Putri, 2024).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi remaja dalam proses tumbuh kembang fisik, psikologis, dan sosial. Masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan yang signifikan sehingga memerlukan pendampingan dan pengawasan dari keluarga. Fungsi keluarga sangat penting dalam membantu remaja membentuk kepribadian, mengembangkan kontrol diri, serta menanamkan nilai dan norma yang sesuai agar remaja mampu menghadapi tantangan perkembangan secara sehat dan bertanggung jawab (BKKBN, 2023).

Data statistik Indonesia Tahun 2020 menunjukkan perilaku tidak sehat pada sebagian besar dari 43,3 juta remaja usia 15-24 tahun, dimana 83,3% di antaranya pernah berhubungan seksual, yang berkontribusi terhadap kasus keputihan. Di Sumatra Utara, dari total penduduk perempuan sebanyak 4.739.411 jiwa, sekitar 75% remaja perempuan diperkirakan mengalami keputihan. Di kabupaten tapanuli selatan pada tahun 2020, sekitar 45% perempuan pernah mengalami keputihan.

Fungsi keluarga bagi remaja meliputi fungsi edukasi, afeksi, sosialisasi, perlindungan, serta pembinaan moral dan spiritual. Melalui fungsi edukasi, keluarga berperan memberikan

pengetahuan dan pemahaman, termasuk terkait kesehatan reproduksi. Dukungan emosional dari keluarga juga berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja, sehingga remaja merasa aman dan nyaman untuk berdiskusi mengenai perubahan tubuh dan masalah kesehatan yang dialaminya (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Selain itu, keluarga memiliki fungsi reproduksi yang tidak hanya berkaitan dengan kelahiran keturunan, tetapi juga mencakup pemberian pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini. Pada masa remaja, pemahaman yang benar mengenai fungsi reproduksi sangat diperlukan agar remaja mampu menjaga kebersihan organ reproduksi, memahami perubahan fisiologis, serta mencegah berbagai masalah kesehatan reproduksi. Peran keluarga dalam fungsi ini menjadi sangat penting untuk menekan risiko perilaku seksual berisiko dan gangguan kesehatan reproduksi (WHO, 2023).

Untuk menggalang masalah pada keluarga dengan *fluor albus* diperlukan aspek yang komprehensif dengan menggunakan proses keperawatan. Dimana perawat sendiri mempunyai peranan penting didalam pemberian aspek yaitu aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Pada aspek promotif perawat berperan dalam memberikan informasi dalam upaya untuk meningkatkan status kesehatan. Bagi penderita *fluor albus* dan keluarga status kesehatan. Bagi penderita *fluor albus* dan keluarga supaya tetap aktif selalu mengontrol dan menjaga kebersihan diri juga lingkungan, terkait reproduksi.

Fluor albus atau keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang umum terjadi pada perempuan, terutama pada remaja dan wanita usia produktif. Secara nasional, penelitian menunjukkan bahwa sekitar 75% perempuan pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya, dan kejadiannya berkaitan erat dengan kurangnya pengetahuan serta perilaku pencegahan yang kurang optimal. Di Provinsi Aceh, data dari Dinas Kesehatan mencatat bahwa kejadian *fluor albus* pada remaja putri usia 15–24 tahun mencapai sekitar 68% pada tahun 2021, dengan sebagian besar mengalami bentuk patologis yang ditandai oleh gejala seperti cairan berwarna putih hingga kekuningan serta rasa gatal atau perih pada area genital. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah *fluor albus* masih menjadi perhatian di Aceh, yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan kesehatan reproduksi, perilaku personal hygiene, dan akses terhadap informasi kesehatan yang masih

terbatas bagi remaja putri di provinsi tersebut. (*Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2021; Usrina et al., 2023*).

Keputihan yang terjadi tersebut cenderung disebabkan oleh masih minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan terutama kesehatan organ netalianya. Selain ini, keputiha sering dikaitkan dengan kadar keasaman daerah sekitar vagina, bias terjadi akibat pH vagina tidak seimbang. Sementara kadar keasaman vagina disebabkan oleh dua hal yaitu internal dan eksternal. Faktor eksternal antara lain kurangnya personal hygiene, pakaian dalam yang ketat, dan penggunaan WC umum yang tercemar bakteri Clamydia(Sukmawati et al., 2024).

Menurut Organisasi Kesehatan dunia pada tahun 2021, kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera fisik, mental,dan sosial yang tidak terbatas pada penyakit atau kecacatan dalam suatu hal yang berkaitan dengan sistem reproduksinya dalam siklus hidup seseorang.Survey demografi dan kesehatan Indonesia (SKDI). 2022 menunjukkan bahwa, 13, 3% remaja putri tidak tahu sama soal perubahan fisiknya saat sudah akil baliq Bahkan hampir separuh (47,9%), remaja perempuan tidak mengetahui bahwa dirinya memiliki masa subur

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sekitar 60% remaja putri di Indonesia mengalami keputihan, dan sebagian besar dari mereka tidak mengetahui cara membedakan antara keputihan yang normal dan yang patologis (Arsyad et al., 2023). Kurangnya pengetahuan ini meningkatkan risiko terjadinya infeksi saluran kemih, infeksi jamur, serta Penyakit Menular Seksual (PMS) yang dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesehatan reproduksi remaja. Pendidikan kesehatan yang lebih baik mengenai keputihan dan kebersihan genitalia menjadi langkah yang sangat penting untuk mengurangi angka kejadian infeksi dan gangguan reproduksi (Putri, 2024).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana gambaran Asuhan Keperawatan pada keluargaNn. F dengan keputihan melalui Intervensi Edukasi Vulva hygiene di Gampong Mireuk Lamreudeup Kecamatan. Baitussalam Kabupaten.Aceh Besar?''.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Asuhan Keperawatan pada keluarga Nn. F dengan Fluor Albus melalui Intervensi Edukasi Vulva hygiene di Gampong Mireuk Lamreudeup Kecamatan. Baitussalam Kabupaten. Aceh Besar.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada Nn. F dengan Fluor Albus di Gampong Mireuk Lamreudeup Kecamatan. Baitussalam Kabupaten. Aceh Besar.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada Nn. F dengan Fluor Albus di Gampong Mireuk Lamreudeup Kecamatan. Baitussalam Kabupaten. Aceh Besar.
- c. Melakukan intervensi keperawatan pada Nn. F dengan Fluor Albus di Gampong Mireuk Lamreudeup Kecamatan. Baitussalam Kabupaten. Aceh Besar.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada Nn. F dengan Fluor Albus di Gampong Mireuk Lamreudeup Kecamatan. Baitussalam Kabupaten. Aceh Besar.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Nn. F dengan Fluor Albus di Gampong Mireuk Lamreudeup Kecamatan. Baitussalam Kabupaten. Aceh Besar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari Karya Ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan wawasan dan pengetahuan dibidang ilmu keperawatan dalam pemberian Asuhan Keperawatan pada Nn. F dengan *Fluor Albus* melalui Intervensi Edukasi vulva hygiene di Gampong Mireuk Lamreudeup Kecamatan. Baitussalam Kab. Aceh Besar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Di harapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan penulis dalam mengembangkan diri.

b. Bagi Instusi Pendidikan

Di harapkan dapat memberikan informasi sebagai tambahan sumber kepustakaan dan referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa prodi sarjana keperawatan dan profesi Ners.

c. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, masukan dan informasi bagi tempat penelitian mengenai Asuhan Keperawatan dengan keputihan melalui Intervensi Edukasi personal hygiene.

d. Bagi Peneliti Iain

Penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai sumber literasi yang berkaitan dengan media booklet tentang Asuhan Keperawatan dengan keputihan melalui Intervensi Edukasi personal hygiene.